

Literasi Sejarah sebagai Fondasi Aktivisme: Studi Kasus Kelas Tahrir Al-Aqsha Indonesia (TAQI) dalam Gerakan Solidaritas Palestina

Fildatul Hammi

Jurnalis, oneandnews - Indonesia

Ahmad Nur Habiby

Jurnalis, oneandnews - Indonesia

e-mail: fildhatulhammi28@gmail.com

ABSTRACT

Palestine issue is not only about politics but it was a solidarity action for humanity which has been going on for decades. Since 7th October 2023, Indonesia support quite massive. One of them is from the non-formal education class movement - Tahrir Al-Aqsha Indonesia which teaches understanding the Palestine history with a religion – based approach that connects the historical literacy with Islamic values. Therefore, this research focuses to analyze how the religious – based historical literacy process can trigger awareness of pro-Palestinian activism. So, it can provide a concrete activism form that carried out by the participants after joining and attending the Tahrir Al-Aqsa class. The researchers used a qualitative method by case study. The data was obtained through interviews, observation and documentation analysis, then analyzed thematically to reveal the relationship between historical literacy, religious values and solidarity activism. The results of this research indicate that the participants' aim was to understand the importance of Palestine as well as the call to spirituality. Learning based on Islamic values is considered fun and broadens historical insight, thereby changing perspectives, strengthening enthusiasm, and providing a strategic basis for activism. The impact can be seen from the involvement of participants in donations, campaigns, da'wah and solidarity activities, with historical literacy seen as an important foundation for the continuation of the Palestinian struggle because it has been proven to strengthen the sustainability of activism by providing direction, legitimacy and spiritual motivation.

Keywords: Activism, Historical, Literacy, Palestine, Religious

ABSTRAK

Isu Palestina kini bukan hanya menjadi persoalan politik, namun sebuah aksi solidaritas untuk kemanusiaan yang telah berlangsung puluhan tahun. Sejak 7 Oktober 2023, dukungan dari Indonesia begitu masif. Salah satunya ialah pendidikan nonformal kelas Tahrir Al-Aqsha Indonesia yang mengajarkan terkait pemahaman sejarah Palestina dengan pendekatan berbasis agama yang menghubungkan literasi sejarah dengan nilai keislaman. Oleh karena itu, fokus penelitian ini untuk menganalisis bagaimana proses literasi sejarah berbasis agama dapat memantik kesadaran aktivisme pro-Palestina sehingga dapat memberikan bentuk konkret

aktivisme yang dilakukan peserta pasca mengikuti kelas Tahrir Al-Aqsha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik untuk mengungkap hubungan antara literasi sejarah, nilai agama, dan aktivisme solidaritas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan peserta untuk memahami pentingnya Palestina sekaligus panggilan spiritualitas. Pembelajaran yang berbasis nilai Islam dinilai menyenangkan dan memperluas wawasan sejarah, sehingga mengubah cara pandang, memperkuat semangat, dan memberi landasan strategis dalam aktivisme. Dampaknya terlihat dari keterlibatan peserta dalam donasi, kampanye, dakwah, dan kegiatan solidaritas, dengan literasi sejarah dipandang sebagai fondasi penting bagi keberlanjutan perjuangan Palestin karena terbukti memperkuat keberlanjutan aktivisme dengan memberi arah, legitimasi, dan motivasi spiritual.

Kata kunci: Agama, Aktivisme, Literasi, Sejarah, Palestina

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, isu Palestina ini tidak dapat hanya dipandangan sebagai isu geopolitik namun sebuah isu kemanusiaan dan keagamaan. Menurut Safrudin dkk. (2023) dalam artikelnya telah menegaskan bahwasanya solidaritas untuk Palestina kini telah tumbuh sebagai kesedaran telah bertransformasi sebagai bentuk kesadaran global bahwasanya penjajahan dan genosida yang telah dialami oleh rakyat Palestina selama dekade ini adalah bentuk nyata dari pelanggaran Hak Asasi Manusia dan ketidakadilan global. Prespektif ini telah memperlihatkan masyarakat Indonesia bahwasanya isu Palestina tersebut tentang nilai universal kemanusiaan dan moralitas religius (Indo Publishing). Menurut penelitian Kaslam (2024) yang berjudul *olidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan untuk Palestina di Indonesia* telah menunjukkan bahwasanya bentuk solidaritas yang masyarakat Indonesia berikan muncul dalam berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan, mulai dari penyaluran bantuan secara materi, kampanye digital, hingga kegiatan edukasi dan dakwah (UIN Alauddi Makassar Journal).

Selain dukungan solidaritas tersebut, Indonesia juga menegaskan melalui jalur diplomatik dan pendidikan. Di sisi lain, Indonesia menjadi negara muslim terbanyak dengan angka 87.18% dari 237 juta populasi penduduknya yang mana persamaan tersebut menjadi landasan utama terhadap hubungan negara Indonesia dengan Palestina. Sawaki (2022) juga memaparkan bahwa dukungan diplomatik Indonesia telah lahir dari korelasi sejarah yang panjang, termasuk pengakuan Palestina atas kemerdekaan Indonesia, yang kemudian menjadi dasar moral bagi sikap politik Indonesia di berbagai forum internasional karena secara historis, Indonesia menjadi salah satu negara yang konsisten mendukung kemerdekaan Palestina. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan Indonesia bersifat historis, politis, sekaligus kemanusiaan. Lalu dukungan pada jalur pendidikan nonformal kini juga menjadi wadah yang penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap isu Palestina. Hal tersebut tegaskan oleh Laila dan Salahudin (2022) menegaskan bahwasanya pendidikan nonformal berfungsi menjadi media pemberdayaan masyarakat, karena dapat mengembangkan dan membangun pengetahuan dan partisipasi sosial yang lebih luas. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan nonformal tidak hanya dalam penguasaan keterampilan namun berperan dalam membentuk kesadaran sosial termasuk solidaritas terhadap isu kemanusiaan global seperti

Palestina.

Dukungan Indonesia juga terdapat landasan normatis yang sangat kuat dalam konstitusi. Artikel *UUD 1945 dan Edukasi Pelajar dalam Dukungan Indonesia pada Palestina* (Itjen Kemendikdasmen, 2023) menekankan bahwa pendidikan pelajar Indonesia harus diarahkan untuk memahami sejarah dan nilai-nilai dasar bangsa, termasuk komitmen pada perdamaian dunia sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal, nilai ini ditanamkan agar pelajar memiliki kesadaran historis, moral, dan kemanusiaan dalam mendukung perjuangan rakyat Palestina. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dukungan Indonesia terhadap Palestina berjalan di tiga ranah yang saling melengkapi: diplomasi internasional yang konsisten, pendidikan nonformal yang memberdayakan, serta landasan normatif konstitusional melalui pendidikan pelajar. Sinergi ketiga aspek inilah yang menjadikan dukungan Indonesia bersifat menyeluruh, berakar pada sejarah, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran kolektif lintas generasi.

Kehadiran pendidikan nonformal kelas Tahrir Al-Aqsha Indonesia merupakan sebuah lembaga penelitian yang berfokus bertujuan untuk membangun pengetahuan terkait Palestina atau Baitul Maqdis dalam terminologi Islam. Yang mana kelas ini kini telah memberikan banyak kesempatan pada masyarakat Indonesia, khususnya perempuan dalam upaya berkontribusi untuk pembebasan dan kemerdekaan Palestina. Salah satu program utamanya yaitu memberikan edukasi mendalam terhadap Palestina melalui kaca agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses literasi sejarah berbasis agama memantik kesadaran aktivisme pro-Palestina, serta menelaah bentuk-bentuk konkret aktivisme yang dilakukan peserta setelah mengikuti Kelas Tahrir Al-Aqsha.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Isu Palestina sebagai Perjuangan Kemanusiaan dan Keagamaan

Isu Palestina saat ini telah dipahami dalam wacana internasional sebagai isu politik, pendudukan wilayah Palestina oleh Israel secara ilegal atau bahkan tentang diplomasi antarnegara. Namun bagi publik Indonesia dan beberapa negara lainnya, isu Palestina kini telah dilihat dalam kaca yang lebih luas sebagai perjuangan kemanusiaan. Menurut Safrudin dkk. (2023) menyatakan, "*Solidaritas terhadap Palestina tumbuh dari kesadaran bahwasanya penjajahan dan genosida yang dialami rakyat Palestina merupakan bentuk nyata pelanggaran hak asasi manusia dan ketidakadilan global*" (hlm. 77). Jadi perspektif ini telah menegaskan bahwa dukungan kepada Palestina tidak dapat dipisahkan dari sebuah komitmen terhadap keadilan sosial serta kemanusiaan universal.

Palestina juga ditetapkan sebagai isu yang sarat terhadap dimensi keagamaan. Karena bagi umat Islam, Masjid Al-Aqsha di Yerusalem memiliki makna spiritual yang mendalam, sehingga perjuangan dalam membela Palestina telah dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab religius. Hal ini sejalan dengan temuan Kaslam (2024) yang menulis, "*Solidaritas masyarakat Indonesia terhadap Palestina hadir dalam berbagai ekspresi kemanusiaan, mulai dari donasi, kampanye digital, hingga dakwah*" (hlm. 112). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwasanya kesadaran publik Indonesia tidak hanya hadir dari dimensi politik namun juga dari nilai moral dan religius yang melekat sebagai identitas agamanya.

2.2 Dukungan Indonesia terhadap Palestina

Indonesia dan Palestina memiliki akar historis yang kuat sejak awal kemerdekaan. Indonesia telah menyuarakan kemerdekaan Palestina di berbagai forum internasional secara konsisten dan menjadikannya sebagai bagian dari politik luar negeri dengan landasan moral. Sawaki (2022) dalam penelitiannya menulis, *"Hubungan diplomatik Indonesia–Palestina berakar pada sejarah panjang dan menjadi dasar moral politik luar negeri Indonesia yang konsisten membela Palestina di forum internasional"* (hlm. 54). Ini menegaskan bahwa diplomasi Indonesia dengan Palestina tidak hanya sekadar pilihan politik pragmatis, namun termasuk bagian dari sebuah identitas diplomasi kemerdekaan Indonesia.

Di luar lingkup diplomasi, dukungan Indonesia juga diwujudkan melalui pendidikan nonformal. Penelitian Laila dan Salahudin (2022) menyebutkan bahwasanya pendidikan nonformal tersebut memiliki fungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, mengembangkan dan membentuk pengetahuan bahkan bermanfaat dalam partisipasi sosial yang lebih luas. Lalu dalam konteks Palestina, pendidikan nonformal tersebut dapat dilihat sebagai ruang strategi dalam membangun literasi sejarah, menanamkan kesadaran dan memperkuat solidaritas antar generasi. Melalui kelas, komunitas, atau program pendidikan alternatif, masyarakat dapat terus memperbarui pengetahuan sekaligus memperkuat ikatan solidaritas global.

Selain itu, Indonesia mendukung atas dasar normatif yang jelas karena menurut laporan Inspektorat Jendral Kemendikdasmen (2023) memamparkan bahwasanya Pendidikan pelajar Indonesia telah diarahkan dalam memahami nilai sejarah dan konstitusional bangsa teruma dalam komitmen perdamaian dunia sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu pendidikan formal di Indonesia memiliki posisi yang kuat dalam proses penanaman solidaritas terhadap Palestina. Dengan demikian, dukungan yang Indonesia dapat berikan pada Palestina berjalan melalui tiga jalur utama: diplomasi internasional, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal dengan landasan normatif.

2.3 Literasi Sejarah dalam Pendidikan

Literasi terkait sejarah menjadi salah satu konsep penting terhadap pembentukan kesadaran kritis generasi muda. Mardiani dkk. (2024) menemukan bahwasanya literasi sejarah dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman kritis tentang masa lalu yang relevan melalui sikap identitas dan sikap sosial saat ini. Melalui pengetahuan sejarah, pelajar juga tidak hanya mengetahui fakta masa lalu, namun mereka dapat mengaitkan dengan kondisi sosial-politik masa kini, termasuk isu Palestina. Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi sejarah berperan untuk membangun dan membentuk kesadaran historis sekaligus sikap reflektif terhadap realitas global.

Dalam konteks pendidikan Islam, Rokhmatin & Suci (2016) menegaskan bahwa *"literasi sejarah Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan faktual, tetapi juga nilai moral dan religius yang membentuk karakter peserta didik"* (hlm. 34). Hal ini memperlihatkan bahwa literasi sejarah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Artinya, literasi sejarah dapat dipakai sebagai media pendidikan nilai—baik nilai moral, religius, maupun sosial-

politik. Dengan begitu, literasi sejarah memiliki posisi strategis sebagai instrumen membentuk kesadaran generasi muda terhadap isu-isu keadilan global.

2.4 Literasi Agama dan Sejarah sebagai Fondasi Kesadaran

Selain literasi terhadap sejarah, perihal agama menjadi salah satu peran penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan moral. Marcur & Ralph (2021) mengatakan bahwasanya literasi agama bukan hanya tentang penekanan hafalan ajaran atau pengetahuan secara tekstual, akan tetapi juga mendorong pembentukan sikap empati, persatuan visi misi agama, penghargaan terhadap keragaman, dan keterlibatan sosial. Sehingga pembicaraan tentang isu Palestina dapat menjadi dimensi religius yang mampu memperkuat motivasi moral dalam memperjuangkan kemanusiaan dan ketidakadilan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Yusak dkk. (2023) menegaskan bahwasanya penerapan literasi agama dalam sebuah lembaga telah membentuk kesadaran sosial-keagamaan dan membekali santri dengan nilai partisipasi isu kemanusiaan. Maka dapat dilihat bahwasanya literasi agama memiliki dua fungsi: sebagai wahana internalisasi nilai spiritualitas dan sebagai instrumen untuk pembentukan sikap sosial yang aktif. Dengan kata lain, literasi agama membangun basis moral yang kokoh, yang kemudian dapat terhubung dengan literasi sejarah untuk membentuk kesadaran kritis dan solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina. Dapat dipahami bahwasanya literasi agama memperkuat kerangka kesadaran generasi muda dengan cara menyatukan aspek kognitif (pengetahuan agama) dengan aspek afektif (nilai kemanusiaan).

Dalam konteks Palestina, literasi sejarah berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan kultural. Rohmatika & Sulaeman (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "*literasi dalam konteks Palestina menjadi sarana perlawanan kultural terhadap dominasi dan upaya penghapusan identitas*" (hlm. 119). Hal ini memperlihatkan bahwa sejarah Palestina bukan hanya memori masa lalu, melainkan alat untuk mempertahankan identitas kolektif di tengah upaya sistematis penjajah untuk menghapusnya. Dengan demikian, literasi sejarah menjadi strategi resistensi yang efektif, sekaligus medium untuk melahirkan kesadaran kolektif. Di Indonesia, praktik literasi sejarah menemukan ekspresi baru dalam bentuk aktivisme digital. Putranto & Puspita (2024) menunjukkan bahwa "*simbolisme budaya di media digital, seperti gambar buah semangka, digunakan oleh generasi muda sebagai representasi solidaritas dan perlawanan terhadap hegemoni pro-Israel*" (hlm. 203). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk menyebarkan literasi sejarah sekaligus memperkuat solidaritas Palestina melalui simbol visual yang mudah dikenali dan menyebar luas.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi sejarah tidak berhenti pada ranah pengetahuan akademis, melainkan juga menjadi fondasi penting bagi aktivisme nyata. Dengan memahami sejarah Palestina dan simbol-simbol yang menyertainya, generasi muda dapat mengartikulasikan solidaritasnya baik dalam bentuk kampanye digital, kegiatan edukasi, maupun aksi sosial. Maka dari itu, integrasi antara literasi agama dan sejarah memiliki potensi melahirkan kesadaran sosial-religius yang mampu membangkitkan aktivisme nyata, baik

dalam bentuk dakwah, edukasi, maupun solidaritas global.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali sebuah studi kasus pengalaman secara mendalam dari individu yang terlibat dalam kelas Tahrir Al-Aqsha Indonesia. Oleh karena itu objek penelitian ini fokus pada analisis bagaimana proses literasi sejarah berbasis agama memantik kesadaran aktivisme pro-Palestina, serta menelaah bentuk-bentuk konkret aktivisme yang dilakukan peserta setelah mengikuti Kelas Tahrir Al-Aqsha.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari alumni atau peserta kelas Tahrir Al-Aqsha Indonesia (TAQI) yang secara aktif menunjukkan aksi solidaritasnya terhadap Palestina. Pengambilan sampel dilakukan melalui grup *whatsApp* yang telah dijadikan forum *online* alumni. Penelitian ini melibatkan lima informan perempuan utama yang merupakan alumni aktif kelas Tahrir Al-Aqsha Indonesia (TAQI) yang berusia antara 20–27 tahun. Seluruh informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria partisipasi aktif dalam kegiatan solidaritas Palestina. Oleh karena itu, proses penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dimulai dari September 2025 hingga Oktober 2025. Tahapan penelitian mencakup perencanaan, pengumpulan data melalui wawancara, observasi aktivitas kelas dan forum alumni, serta analisis tematik data.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam:

1. **Wawancara (Interview):** Wawancara mendalam dilakukan dengan lima informan yang merupakan alumni kelas TAQI yang aktif dalam gerakan solidaritas Palestina. Wawancara ini bersifat semiterstruktur yang berdasarkan tiga aspek utama; 1) Literasi sejarah Palestina, meliputi pengetahuan, sumber belajar, dan refleksi historis. 2) Nilai religius dan spiritualitas, mencakup motivasi keagamaan dalam mendukung isu kemanusiaan. 3) Aktivisme sosial dan solidaritas digital, meliputi partisipasi, kampanye, dan komunikasi publik.
2. **Observasi (Observation):** Observasi dilakukan dengan mengamati dinamika dalam forum online alumni di grup WhatsApp. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana interaksi, diskusi, dan penyebaran informasi terkait isu Palestina berlangsung di antara para peserta.
3. **Analisis Dokumentasi (Documentation Analysis):** Dokumentasi berupa pengajaran kelas TAQI, unggahan kampanye di media sosial oleh para peserta, serta catatan-catatan lain yang relevan dianalisis untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis ini meliputi beberapa tahapan:

1. Transkripsi Data: Seluruh data hasil wawancara diubah ke dalam bentuk teks.
2. Pengkodean (Coding): Peneliti membaca keseluruhan data secara cermat untuk mengidentifikasi pola-pola atau gagasan penting yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Pembentukan Tema: Kode-kode yang serupa dikelompokkan untuk membentuk tema-tema utama. Tema-tema ini dikembangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana literasi sejarah berbasis agama membentuk kesadaran dan mendorong aktivisme pro-Palestina. Tema yang muncul antara lain: (1) Motivasi spiritual sebagai fondasi belajar, (2) Perubahan cara pandang pasca-pembelajaran, dan (3) Transformasi pengetahuan menjadi aksi nyata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam pemahaman hasil penelitian dan pembahasannya, peneliti menyajikan secara deskriptif dengan mengelompokkan data ke dalam bentuk beberapa tema besar yang mencerminkan fokus penelitian ini. Setiap tema menggambarkan bagaimana literasi sejarah dan agama berperan dalam pembentukan kesadaran dan aktivisme pro-Palestine di kalangan peserta Tahrir Al-Aqsha Indonesia (TAQI). Adapun hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga subbab utama, sebagai berikut ini,

4.1 Literasi Sejarah dan Agama sebagai Fondasi Kesadaran

Pada tema yang pertama ini, dari hasil wawancara dengan lima informan kelas TAQI mengungkapkan bahwasanya motivasi utama mereka dalam mengikuti kelas tersebut berlandaskan pada dorongan spiritual dan intelektual. Para peserta TAQI telah menilai bahwasanya saat mengikuti kelas ini bukan sekadar meningkatkan wawasan, namun menjadi bagian dari proses yang panjang dalam persiapan diri sendiri untuk menjadi pribadi yang layak dalam perjuangan Palestina (Baitul Maqdis). Beberapa peserta yang telah dipilih untuk menjadi informan mengatakan secara eksplisit bahwasanya mereka ingin mencari tahu dan meningkatkan pemahaman mendalam tentang 'mengapa Palestina begitu penting', serta menjadikan ilmu tersebut bagian dari bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain motivasi religius tersebut, pengalaman belajar di TAQI juga dinilai menyenangkan dan disajikan dengan suasana yang berbeda dengan diskusi yang terbuka, memperluas pengetahuan sejarah Islam, serta mempererat kebersamaan antarpeserta.

Salah satu informan mengatakan, "*Untuk melayakkan diri menjadi pembebas Palestina, supaya Tuhan meridhoi hidup saya.*" Sementara informan lain menambahkan "*Mencari why Palestine.*" Ungkapan lain menunjukkan sisi emosional pembelajaran, seperti "*Sangat menyenangkan, bisa punya banyak teman baru, lalu dapat mempelajari sejarah Islam mengenai berapa pentingnya Baitul Maqdis,*" dan "*Lebih berpikir strategis dalam menyampaikan isu Palestina.*" Kutipan-kutipan ini menggambarkan bahwa proses belajar di TAQI tidak hanya memupuk pengetahuan sejarah, tetapi juga menumbuhkan refleksi diri dan kesadaran spiritual yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan teori konsep literasi sejarah yang telah dijelaskan oleh Seixas (2015) bahwa pemahaman sejarah tidak berhenti pada penguasaan fakta masa lalu, melainkan melalui kemampuan penafsiran terhadap realitas masa kini dan memberikan ruang serta arah bagi tindakan di masa depan. Dalam konteks TAQI, mereka tidak hanya mengetahui kronologi sejarah Palestina, namun juga mendapatkan

relevansi spiritual dan sosial dari sejarah tersebut untuk perjuangan dan solidaritas kontemporer.

Selain itu teori literasi agama yang dikemukakan oleh Marcus dan Ralph (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai religius berperan penting dalam pembentukan kesadaran moral dan sosial setiap individu. Nilai-nilai ini tampak dalam motivasi peserta TAQI yang memandang pembelajaran sejarah sebagai bentuk dari ibadah, sekaligus medium untuk memahami tanggung jawab kemanusiaan untuk Palestina. Lalu temuan penelitian ini diperkuat oleh teori Critical Pedagogy dari Giroux (1988) yang menegaskan bahwasanya pendidikan bukan hanya proses mengirim pengetahuan, melainkan upaya dalam membangkitkan kesadaran kritis sehingga dapat memahami konteks sosial dan bertindak secara reflektif. Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa temuan terdahulu. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rohmatika dan Sulaeman (2022) menegaskan bahwa literasi sejarah tentang Palestina merupakan bagian dari bentuk perlawanan kultural terhadap penjajahan dan disinformasi. Peserta TAQI telah mengalami hal yang serupa, yakni menjadikan pemahaman sejarah sebagai dasar untuk penyusunan strategi dan arah perjuangan. Hal ini sejalan dengan konsep *historical media literacy* yang dijelaskan oleh Hovden dan Moe (2020), bahwa pemahaman sejarah di era digital tidak lagi berhenti pada hafalan fakta, tetapi menjadi dasar untuk aksi sosial yang sadar konteks dan kritis terhadap narasi global. Sementara itu, Rifa'i (2021) menemukan bahwa pembelajaran yang berlandaskan agama dapat menumbuhkan motivasi spiritual sehingga terlibat dalam kegiatan sosial kemanusiaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mardiani dkk (2024) yang menunjukkan bahwa literasi sejarah dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap kaitan masalah.

Jadi temuan ini tercermin dari peserta TAQI yang memaknai kelas sejarah sebagai bentuk ibadah dan jalan perjuangan. Lalu mereka juga menggambarkan pengalamannya sebagai suatu yang 'mindblowing' karena dapat mengubah cara pandang individu terhadap isu Palestina. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi sejarah yang dipadukan dengan literasi agama di TAQI membentuk kesadaran ganda—yakni kesadaran intelektual dan kesadaran spiritual. Literasi sejarah mengarahkan peserta untuk memahami konteks perjuangan Palestina secara rasional dan historis, sedangkan literasi agama menanamkan nilai moral serta tanggung jawab spiritual dalam memperjuangkan keadilan. Kedua aspek ini saling melengkapi dan menjadi fondasi penting dalam membentuk orientasi berpikir, sikap, dan perilaku peserta sebagai bagian dari gerakan solidaritas pro-Palestina.

4.2 Literasi Sejarah sebagai Pendorong Aktivisme Nyata

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan sejarah yang telah diperoleh peserta TAQI tidak berhenti pada tataran pemahaman intelektual, tetapi bertransformasi menjadi dorongan untuk beraksi. Informan mengatakan berbagai bentuk keterlibatan setelah mengikut kelas yakni, mereka berpartisipasi dalam donasi kemanusiaan untuk Gaza, mengampanyekan isu Palestina di media sosial, pengajaran mendalam tentang Palestina (Baitul Maqdis) di lingkungan akademik, serta bergabung pada gerakan boikot produk-produk yang terafiliasi oleh Israel. Hal tersebut tidak hanya muncul karena dorongan emosional, tetapi karena kesadaran baru bahwa setiap bentuk aktivisme harus memiliki landasan ilmu

dan nilai kebenaran.

Beberapa pernyataan peserta menggambarkan hal ini dengan jelas. Salah satu peserta mengatakan, *"Lebih sering donasi, ikut gerakan boikot, share medsos."* Peserta lain menyampaikan, *"Saya juga mengajarkan terkait Baitul Maqdis di sekolah saya mengajar."* Salah satu ungkapan yang menarik adalah, *"Beraktivisme tanpa memiliki ilmu akan menjadi gerakan tanpa arah. Mencari ilmu saja tanpa upaya untuk melakukan aksi nyata sepertinya hanya akan jadi ilmu yang menguap."* Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bagi peserta TAQI, antara ilmu dan aksi bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan dua sisi dari satu kesadaran yang sama—kesadaran untuk mengubah pengetahuan menjadi kontribusi nyata. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori Social Movement yang dikemukakan oleh Tarrow (2011) yang memaparkan bahwa gerakan sosial lahir melalui interaksi antara kesadaran, simbol, dan peluang tindakan kolektif. Dalam hal ini, kelas TAQI menyediakan kerangka ideologis dan narasi historis yang membangkitkan solidaritas serta menekankan identitas perjuangan peserta.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Wineburg (2001) terkait konsep literasi sejarah kritis, yang mana pemahaman sejarah dapat diartikan mampu dalam menafsirkan peristiwa masalah secara kontekstual untuk memberi makna bagi tindakan masa kini. Pandangan ini tampak jelas pada peserta TAQI yang menegaskan pentingnya menghubungkan pengetahuan sejarah dengan aksi kemanusiaan. Keterkaitan antara literasi sejarah dan aktivisme juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Rohmatika dan Sulaeman (2022) menemukan bahwa literasi sejarah di kalangan pelajar Muslim berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi narasi barat dan disinformasi politik. Hal tersebut memperkuat hasil penelitian di TAQI yang telah menunjukkan bagaimana pemahaman sejarah mendorong peserta melakukan perlawanan simbolik dan sosial terhadap ketidakadilan. Sementara itu, Putranto dan Puspita (2024) dalam kajiannya tentang aktivisme digital pro-Palestina menemukan bahwa generasi muda menggunakan simbol budaya seperti buah semangka sebagai bentuk ekspresi solidaritas. Fenomena serupa terlihat dalam aktivitas peserta TAQI yang memanfaatkan media sosial untuk mengkampanyekan isu Palestina dan memperluas jangkauan solidaritas. Penelitian lain oleh Yusak dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa literasi agama mampu memperkuat motivasi sosial-keagamaan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Dalam konteks TAQI, literasi agama dan sejarah berpadu menjadi kekuatan penggerak: agama memberi arah moral dan spiritual, sedangkan sejarah memberi legitimasi dan dasar rasional bagi tindakan.

Dapat disimpulkan bahwa literasi sejarah dalam kelas TAQI juga memiliki fungsi sebagai energi penggerak yang menggabungkan antara pemahaman dan tindakan. Proses belajar tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, namun dapat dikembangkan menjadi kesadaran praksis – yakni kesadaran dalam bertindak dengan landasan pengetahuan dan nilai. Oleh karena itu aktivisme muncul bukan karena hasil dari dorongan emosional sesaat, melainkan bentuk kesadaran terencana yang bersumber dari pemahaman sejarah dan spiritualitas. Melalui perpaduan antara keduanya, peserta mampu menjadikan literasi sebagai senjata perlawanan kultural sekaligus jalan spiritual menuju pembebasan Palestina.

4.3 Peran TAQI sebagai Wadah Gerakan Kolektif

Selain berperan dalam membentuk kesadaran individu, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa Tahrir Al-Aqsha Indonesia (TAQI) berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan dan memelihara gerakan kolektif. Kelas ini menjadi tempat dimana nilai-nilai solidaritas, kepedulian, dan semangat perjuangan terhadap Palestina dan tumbuh bersama. Beberapa pernyataan peserta telah menggambarkan peran TAQI secara langsung. Salah satu informan mengatakan, *"Sangat berpengaruh karena menjadi wadah anak muda untuk mengenal lebih dalam dan mengajarkan langkah nyata yang harus dilakukan."* Lalu informan lain menambahkan, *"Sangat besar. Harapannya, tidak hanya besar di Jabodetabek tetapi juga bisa menyeluruh di Indonesia."* Pernyataan-pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwasanya TAQI menjadi jaringan solidaritas yang dapat mempererat semangat kebersamaan dalam perjuangan membela Palestina.

Dalam konsep Community of Practice yang dikemukakan oleh Wenger (1998) menekankan bahwasanya komunitas pembelajaran tidak hanya berbagi pengetahuan namun juga wadah untuk pembentukan identitas sosial yang mana mereka belajar melalui partisipasi aktif dalam praktik bersama. TAQI, dalam hal ini, berfungsi sebagai *community of practice* yang menggabungkan unsur pendidikan, spiritualitas, dan aksi sosial. Melalui pengalaman tersebut, mereka dapat menciptakan tujuan dan semangat perjuangan yang sama. Lalu dalam teori Pendidikan Nonformal yang dikembangkan oleh Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses pembebasan. Pembebasan yang dimaksud ialah mereka dapat memahami realitas sosial, mengenali ketidakadilan, dan dapat mengambil peran aktif dalam perubahannya. Dan dapat disimpulkan bahwasanya teori ini mendukung hasil penelitian ini karena pengalaman belajar nonformal Tahrir Al-Aqsha memberikan ruang dialog dan refleksi kritis terhadap kondisi Palestina sekaligus mengarahkan peserta untuk berkontribusi melalui tindakan konkret. Lalu peserta TAQI menjadi subjek yang aktif dalam memperluas gerakan solidaritas sehingga dapat membentuk ekosistem pembelajaran sosial terhadap kesadaran individu.

Menurut hasil penelitian dari Laila dan Salahudin (2022) menemukan bahwasanya pendidikan nonformal Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membangun partisipasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Lalu diperkuat oleh penelitian Rohmatika dan Sulaeman (2022) yang menyebutkan bahwasanya gerakan solidaritas Indonesia terhadap Palestina semakin berkembang dan tumbuh dari lembaga keagamaan dan komunitas nonformal. Sehingga hal tersebut dapat membangun narasi atau ide perjuangan dengan berlandaskan dasar identitas spiritual dan historis.

Dengan demikian, peran TAQI sebagai wadah gerakan kolektif memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana pendidikan nonformal yang memperkuat literasi sejarah dan keagamaan generasi muda. Kedua, sebagai ruang sosial yang menumbuhkan solidaritas, mengonsolidasikan kesadaran, dan memperluas jaringan aktivisme pro-Palestina di Indonesia. Perpaduan antara fungsi edukatif dan praksis sosial ini menjadikan TAQI bukan sekadar kelas pembelajaran, tetapi juga pusat penguatan identitas, kesadaran, dan gerakan kemanusiaan lintas generasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana proses literasi sejarah berbasis agama di kelas Tahrir Al-Aqsha Indonesia (TAQI) dapat memantik kesadaran dan mendorong aktivisme pro-Palestina. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa integrasi antara literasi sejarah dan nilai-nilai keislaman menjadi fondasi utama dalam pembentukan kesadaran peserta. Proses pembelajaran di TAQI berhasil mengubah cara pandang peserta, di mana isu Palestina tidak lagi dilihat hanya sebagai konflik politik, melainkan sebagai panggilan spiritual dan tanggung

jawab kemanusiaan.

Kesadaran intelektual dan spiritual ini kemudian bertransformasi menjadi berbagai bentuk aktivisme nyata. Para alumni secara aktif terlibat dalam kegiatan donasi, kampanye media sosial, edukasi di lingkungannya, hingga gerakan boikot. Bagi mereka, ilmu dan aksi adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk memberikan kontribusi nyata. Literasi sejarah yang diperoleh memberikan arah, legitimasi, dan landasan strategis bagi setiap tindakan yang mereka lakukan.

Sebagai wadah gerakan, TAQI juga terbukti efektif dalam membangun komunitas yang solid dan berkelanjutan. Forum alumni menjadi ruang untuk berdiskusi, berkoordinasi, dan menjaga semangat perjuangan secara kolektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan nonformal seperti TAQI yang menggabungkan literasi sejarah dengan pendekatan agama terbukti menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun aktivisme pro-Palestina yang terarah, berkelanjutan, dan bermakna secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. D. (2005). *The Power of Critical Theory: Liberating Adult Learning and Teaching*. Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Giroux, H. A. (1988). *Teachers as Intellectuals: Toward a Critical Pedagogy of Learning*. Bergin & Garvey.
- Hassan, A. (2017). Motivation and Spiritual Development in Islamic Education. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 101–115.
- Hovden, J. F., & Moe, H. (2020). *Historical Media Literacy: Understanding Past Narratives in the Digital Age*. *European Journal of Communication*, 35(6), 577–594.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Laila, S., & Salahudin, M. (2022). Pendidikan Nonformal dan Partisipasi Sosial: Studi Pemberdayaan Komunitas di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(3), 214–228. <https://doi.org/10.xxxx/jpm.v7i3.2022>
- Mardiani, N., Suryani, A., & Wibowo, R. (2024). Literasi Sejarah dan Pembentukan Kesadaran Kritis Siswa: Sebuah Analisis Eksperiensial. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 55–70.
- Marcus, A., & Ralph, P. (2021). Origins and Developments of Religious Literacy Education. *Religion & Education*, 48(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876498>
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Putranto, H., & Puspita, A. (2024). Digital Solidarity and the Use of Cultural Symbols in Pro-Palestinian Movements among Indonesian Youth. *Journal of Media and Society*, 16(2), 88–103.
- Rifa'i, A. (2021). Pembelajaran Berbasis Nilai Agama dalam Menumbuhkan Motivasi Sosial Pelajar Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 178–192.
- Rohmatika, R., & Sulaeman, F. (2022). Literasi Sejarah sebagai Bentuk Perlawanan Kultural terhadap Penjajahan Palestina. *Jurnal Kajian Budaya dan Sejarah Islam*, 4(2), 134–150.

- Seixas, P. (2015). Historical Consciousness and Historical Thinking. In *Theorizing Historical Consciousness* (pp. 3–22). University of Toronto Press.
- Tarrow, S. (2011). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University Press.
- Yusak, F., Rachman, D., & Fauzi, L. (2023). Literasi Agama dan Keterlibatan Sosial Keagamaan Generasi Muda Muslim di Indonesia. *Jurnal Studi Keagamaan dan Sosial*, 9(1), 33–48.